

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Kinerja Keuangan**

##### **2.1.1 Definisi Kinerja Keuangan**

Menurut Munawir (2016), kinerja keuangan dapat didefinisikan sebagai kemampuan suatu perusahaan dalam mengelola modalnya secara efektif dan efisien. Sedangkan menurut Fahmi (2020), kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat seberapa jauh suatu perusahaan dalam menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja keuangan dapat dikatakan sebagai alat penilaian bagi pihak manajemen untuk mengetahui keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya modalnya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Semakin baik kinerja keuangan suatu perusahaan maka akan semakin baik pula kondisi perusahaannya.

##### **2.1.2 Manfaat Kinerja Keuangan**

Perusahaan sebagai entitas bisnis pada umumnya memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai dalam menjalankan usahanya, baik untuk kelangsungan perusahaan maupun untuk kepentingan para anggotanya. Keberhasilan dalam mengelola perusahaan untuk mencapai tujuan merupakan sebuah prestasi. Prestasi atau kinerja suatu perusahaan dapat diukur sebagai dasar pengambilan keputusan

baik dari pihak internal maupun pihak eksternal. Menurut Munawir (2016), terdapat beberapa manfaat dalam menilai kinerja keuangan suatu perusahaan antara lain:

- 1) Untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mendapatkan kewajiban keuangannya dan kemampuan perusahaan dalam memenuhi keuangannya pada saat ditagih atau biasa disebut dengan tingkat Likuiditas.
- 2) Untuk mengetahui tingkat Solvabilitas atau kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjangnya saat perusahaan tersebut dilikuidasi.
- 3) Mengetahui tingkat profitabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profit.
- 4) Mengetahui tingkat kestabilan perusahaan dalam menjalankan proses bisnisnya yang dapat dilihat dari kemampuan perusahaan dalam membayar kembali pokok utang dan beban bunganya tepat pada waktunya dengan tanpa hambatan keuangan.

## **2.2 Analisis Akuntansi**

### **2.2.1 Definisi Analisis Akuntansi**

Menurut Subramanyam (2010), analisis akuntansi adalah suatu proses evaluasi untuk melihat sejauh mana akuntansi perusahaan mencerminkan realitas ekonomi dengan cara mempelajari transaksi dan peristiwa perusahaan, menilai kebijakan akuntansi yang dipakai perusahaan, dan dampaknya terhadap laporan keuangan perusahaan, menyesuaikan laporan keuangan agar lebih sesuai untuk dianalisis. Laporan keuangan adalah sumber informasi utama dalam melakukan analisis akuntansi. Oleh karena itu, kualitas analisis akuntansi sangat bergantung

pada keandalan laporan keuangan perusahaan. Apabila terdapat faktor yang mempengaruhi keandalan laporan keuangan seperti kesalahan estimasi akuntansi karena informasi yang kurang lengkap atau tidak tepat. Hal ini tentunya akan mempengaruhi kegunaan laporan keuangan dan menimbulkan dua permasalahan dalam analisis. Pertama, masalah perbandingan (*comparability problem*) yang disebabkan oleh ketidakseragaman akuntansi. Hal ini terjadi karena perusahaan mengubah kebijakan akuntansinya, akibatnya akan timbul perbedaan perbandingan sementara. Kedua, distorsi akuntansi atau ketidaktepatan dalam akuntansi. Distorsi muncul dalam 3 bentuk, sebagai berikut:

- 1) Sebab utama distorsi yaitu estimasi manajemen yang tidak tepat atau tidak lengkap;
- 2) *Window dressing* yaitu mempercantik atau memanipulasi laporan keuangan yang dilakukan perusahaan; dan
- 3) Standar akuntansi yang gagal dalam menangkap realitas ekonomi.

Distorsi akuntansi dalam analisis laporan keuangan menyebabkan risiko akuntansi atau ketidakpastian analisis. Tujuan dari analisis akuntansi adalah mengevaluasi dan mengurangi risiko akuntansi. Untuk memenuhi tujuan tersebut, perlu dilakukan penyajian dan pengklasifikasian ulang laporan keuangan untuk meningkatkan muatan ekonomis dan komparabilitas laporan keuangan.

### **2.2.2 Langkah-Langkah Analisis Akuntansi**

Menurut Palepu, Healy, & Erik (2013), dalam melaksanakan analisis akuntansi, terdapat 6 langkah yang perlu dilakukan, sebagai berikut:

#### 1) Identifikasi Kebijakan Akuntansi Perusahaan

Langkah pertama yang dilakukan adalah mengidentifikasi kegiatan utama (*core business*) perusahaan dan kebijakan akuntansi utamanya. Kebijakan akuntansi utama dan estimasi akuntansi utama sangat berpengaruh terhadap bisnis operasional perusahaan. Contohnya untuk perusahaan penerbangan, aset utamanya adalah aset (pesawat). Sehingga kebijakan akuntansi utamanya adalah perhitungan depresiasi.

#### 2) Menaksir Fleksibilitas Kebijakan Akuntansi

Pada langkah kedua dilakukan penaksiran fleksibilitas kebijakan akuntansi utama yang diidentifikasi pada langkah pertama. Semakin fleksibel suatu kebijakan akuntansi yang dipilih oleh suatu perusahaan, maka semakin besar kemungkinannya terjadi bias.

#### 3) Evaluasi Strategi Kebijakan Akuntansi Perusahaan

Pada langkah ketiga dilakukan evaluasi apakah fleksibilitas dari kebijakan akuntansi yang dipilih digunakan untuk kepentingan tertentu, bagaimana dampaknya, serta apakah sama dengan penggunaan pada industri umumnya. Inti dari langkah ini adalah untuk mengevaluasi isu yang menyertai latar belakang dari dipilihnya suatu kebijakan akuntansi oleh perusahaan.

#### 4) Evaluasi Kualitas Pengungkapan (*Disclosure*) Perusahaan

Pada langkah keempat dilakukan evaluasi apakah data yang diungkapkan dalam CaLK sudah cukup atau belum. Dengan mengevaluasi CaLK dapat ditemukan kesalahan akibat manajer yang memiliki insentif untuk menutupi hal-hal tertentu atau tidak menyajikan sejumlah data.

#### 5) Identifikasi Potensi *Red Flags*

*Red Flags* merupakan tanda-tanda atau indikasi terdapat kesalahan yang dilakukan oleh perusahaan. Beberapa contoh *red flags* yaitu auditor yang terus berganti atau berhenti ditengah pekerjaannya, kebijakan akuntansi yang tidak konsisten, peningkatan *inventory* yang tidak selaras dengan peningkatan *sales*, *write-off* yang terlalu besar, penyesuaian yang signifikan di akhir tahun, *net income* yang tidak selaras dengan *cash flow*, serta opini audit Wajar Dengan Pengecualian (WDP).

#### 6) Menghitung Ulang Distorsi Kebijakan Akuntansi

Langkah terakhir dari analisis akuntansi adalah memperbaiki data yang ada pada laporan keuangan berdasarkan *red flags* yang telah ditemukan. Perhitungan ulang ini pada umumnya dilakukan dengan melakukan perbandingan terhadap perusahaan sejenis.

### **2.3 Laporan Keuangan**

#### **2.3.1 Definisi Laporan Keuangan**

Menurut Prihadi (2019), laporan keuangan adalah hasil dari kegiatan pencatatan seluruh transaksi keuangan di perusahaan. Transaksi keuangan merupakan segala kegiatan yang mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan, seperti penjualan dan pembelian. Berdasarkan PSAK 1 paragraf 9 (Ikatan Akuntan Indonesia, 2014), laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dalam posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan juga didefinisikan sebagai laporan aktivitas keuangan perusahaan selama periode tertentu yang

merangkum pendapatan dan beban selama satu periode sehingga dapat menambah aset atau justru mengurangi aset (Wind, 2014).

### **2.3.2 Tujuan Laporan Keuangan**

Menurut Hery (2016), tujuan dibuatnya laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang berguna bagi pengguna laporan keuangan termasuk investor dan kreditor dalam pengambilan keputusan terkait investasi dan kredit. Berdasarkan PSAK 1 paragraf 9 (Ikatan Akuntan Indonesia, 2014) laporan keuangan memiliki tujuan untuk menyediakan informasi mengenai posisi dan kinerja keuangan, serta arus kas entitas yang bermanfaat bagi pengguna laporan dan pengambilan keputusan ekonomi. Selain itu, laporan keuangan juga berfungsi memberikan informasi mengenai aset, kewajiban, dan modal perusahaan untuk pengguna laporan keuangan dalam mengevaluasi kekuatan dan kelemahan keuangan perusahaan, serta likuiditas dan solvabilitas perusahaan. Di sisi lain, informasi mengenai profitabilitas perusahaan, yang diukur dengan *accrual accounting*, menjadi dasar dalam hal memprediksi kinerja perusahaan di masa datang daripada informasi mengenai penerimaan dan pengeluaran kas. Fokus dari pelaporan keuangan itu sendiri adalah informasi mengenai kinerja perusahaan yang diberikan oleh ukuran laba dan komponen-komponennya.

### **2.4 Analisis Laporan Keuangan**

Menurut Subramanyam dan Wild (2010), analisis keuangan adalah proses dalam menganalisis posisi dan kinerja keuangan perusahaan maupun menilai kinerja keuangan di masa yang akan datang dengan menggunakan laporan

keuangan. Terdapat 5 alat penting untuk melakukan analisis keuangan, sebagai berikut:

- 1) Analisis laporan keuangan komparatif;
- 2) Analisis laporan keuangan *common-size*;
- 3) Analisis rasio;
- 4) Analisis arus kas; dan
- 5) Valuasi.

Dalam melakukan analisis laporan keuangan, pengguna laporan keuangan tidak cukup hanya melihat hasil angka yang ada di laporan keuangan saja. Hal tersebut, karena informasi yang diperoleh dari laporan keuangan tersebut tidak akan bisa digunakan untuk pengambilan keputusan. Untuk mempermudah pengguna laporan keuangan dalam memahami informasi yang ada pada laporan keuangan, mereka dapat mencari rasio-rasio keuangan yang dibutuhkan. Rasio keuangan akan membuat pengguna laporan keuangan lebih memahami dalam menganalisis kondisi keuangan perusahaan atas laporan keuangan yang disajikan.

## **2.5 Rasio Keuangan**

### **2.5.1 Definisi Rasio Keuangan**

Menurut Subramanyam (2010), sebuah rasio sebaiknya mengacu pada hubungan ekonomis yang penting. Misalnya, hubungan langsung antara harga jual produk dengan biaya suatu produk atau harga pokok penjualan. Keterbatasan ukuran akuntansi berdampak pada efektivitas rasio.

Sebelum menghitung rasio dengan menggunakan akun-akun dalam laporan keuangan, kita perlu melakukan analisis akuntansi untuk meyakinkan apakah angka

yang menjadi dasar perhitungan rasio sudah tepat dan bebas dari distorsi. Hal ini juga dilakukan untuk memastikan seberapa andal angka yang tertera dalam laporan keuangan. Oleh karena itu, keandalan angka tersebut berpengaruh pada kegunaan rasio.

### 2.5.2 Jenis-Jenis Rasio Keuangan

#### 1) Rasio Likuiditas

Menurut Subramanyam (2014), likuiditas diartikan sebagai rasio untuk menilai dan mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Kondisi keuangan perusahaan dikatakan sehat apabila perusahaan dapat membayar utang jangka pendeknya dengan tepat waktu atau sesuai dengan periode jatuh tempo yang ditentukan. Menurut Titman, Keown, dan Martin (2014), ada 2 sudut pandang untuk melakukan analisis likuiditas perusahaan. Pertama, likuiditas keseluruhan yang membandingkan aset lancar dengan liabilitas lancar. Kedua, likuiditas atas aset tertentu, yaitu analisis dengan cara menilai seberapa lama perusahaan mampu mengubah aset lancarnya menjadi kas.

#### 1. Likuiditas Keseluruhan

##### a) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio Lancar berfungsi untuk membandingkan aset lancar dengan liabilitas lancar jangka pendek perusahaan. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$



b) Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio cepat berfungsi untuk menunjukkan perbandingan antara aset lancar dengan kewajiban lancar, namun tanpa mengikutsertakan persediaan dalam aset lancar. Rasio ini memberikan informasi mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar kembali kewajiban lancar dengan aset lancar yang dimiliki oleh perusahaan dengan mengeluarkan persediaan dari perhitungan, karena persediaan butuh waktu yang lebih lama untuk diuangkan dibandingkan dengan aset lainnya. Semakin besar rasio cepat maka semakin baik posisi keuangan perusahaan, karena mampu dalam memenuhi kewajiban lancar dengan aset lancar yang mudah untuk diuangkan. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}}$$

2. Likuiditas atas Aset Tertentu.

a) Waktu rata-rata Penagihan (*Average Collection Period*)

Waktu rata-rata Penagihan berfungsi untuk mengukur berapa hari yang dibutuhkan perusahaan dalam menagih piutang-piutangnya. Asumsi yang biasa digunakan dalam 1 tahun berjalan yaitu 360 hari. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Waktu Rata-Rata Penagihan} = \frac{\text{Piutang Usaha}}{\text{Penjualan Kredit Tahunan}/360}$$

b) Rasio Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover Ratio*)

Rasio Perputaran Persediaan berfungsi untuk mengukur perputaran persediaan dalam satu tahun. Atau dengan kata lain, menghitung waktu yang

diperlukan untuk menjual persediaan yang dimiliki perusahaan. Semakin kecil rasionya maka likuiditas perusahaan menjadi semakin baik. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

2) Rasio Solvabilitas.

Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Rasio solvabilitas terdiri dari beberapa rasio, antara lain:

1. Rasio Utang terhadap Aset (*Debt to Asset Ratio*)

Rasio utang berfungsi untuk mengukur jumlah aset perusahaan yang dibiayai melalui pinjaman atau utang. Dengan rasio ini, perusahaan dapat mengontrol dengan melihat total utang yang sudah melampaui batas rata-rata di perusahaan sejenis dan menjadi alat pertimbangan bagi pemegang kepentingan dengan melihat kemampuan perusahaan dalam membayar semua utangnya. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Utang terhadap Aset} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

2. Rasio Utang terhadap Ekuitas (*Debt to Equity Ratio*)

Rasio Utang terhadap Ekuitas berfungsi untuk menunjukkan perbandingan antara total kewajiban dengan ekuitas/modal. Rasio ini memberikan informasi tentang kemampuan perusahaan dalam membayar kembali seluruh kewajiban dengan modal yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin kecil rasio utang terhadap

ekuitas maka semakin baik kondisi perusahaan, karena modal untuk menjamin utang tersedia besar. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Utang terhadap Ekuitas} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}}$$

### 3. Rasio Pengulangan Bunga Diterima (*Times Interest Earned Ratio*)

Rasio Pengulangan Bunga Diterima berfungsi untuk menunjukkan perbandingan antara laba sebelum pajak dan bunga dengan beban bunga. Rasio ini memberikan informasi tentang kemampuan perusahaan dalam membayar beban bunga masa depan dari kewajiban yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin besar *times interest-earned ratio* maka semakin baik bagi perusahaan, karena perusahaan memiliki kemampuan yang besar dalam membayar bunga dari utang. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Pengulangan Bunga Diterima} = \frac{\text{Net Operating Income / EBIT}}{\text{Beban Bunga}}$$

### 3) Rasio Profitabilitas.

Rasio profitabilitas merupakan alat analisis yang paling umum dan paling penting bagi para pemegang keputusan terutama investor. Rasio ini menjawab pertanyaan mengenai pengembalian atau *return* yang cukup atas investasi yang diberikan kepada perusahaan. Ada dua faktor dasar yang menentukan profitabilitas dan *return of investment* perusahaan yaitu pengendalian biaya (*Cost Control*) dan Efisiensi dalam pemanfaatan aset (*Efficiency of Asset Utilization*).

1. Rasio Pendapatan Kotor (*Gross Profit Margin*)

Rasio pendapatan kotor berfungsi untuk menunjukkan kemampuan manajemen perusahaan dalam mengendalikan biaya-biaya untuk mendapatkan profit. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Pendapatan Kotor} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}}$$

2. Rasio Pendapatan Operasional (*Operating Profit Margin*)

Rasio Pendapatan Operasional berfungsi untuk mengukur seberapa banyak keuntungan yang dihasilkan dari setiap rupiah penjualan setelah memperhitungkan harga pokok penjualan dan beban operasi perusahaan. Rasio ini dapat memberikan informasi mengenai performa kegiatan operasi perusahaan dengan melihat seberapa bagus perusahaan dalam mengelola laporan laba ruginya. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Pendapatan Operasional} = \frac{\text{Net Operating Income} / \text{EBIT}}{\text{Sales}}$$

3. Rasio Pendapatan Bersih (*Net Profit Margin*)

Rasio Pendapatan Bersih berfungsi untuk mengukur seberapa banyak keuntungan yang diperoleh perusahaan dari setiap rupiah penjualan setelah dilakukan penyesuaian atas seluruh biaya termasuk pajak. Rasio ini menghitung semua pendapatan bersih dibandingkan dengan penjualan bersih perusahaan. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Pendapatan Bersih} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Sales}}$$

#### 4. Rasio Pengembalian Operasional Aset (*Operating Return on Assets/OROA*)

Rasio Pengembalian Aset berfungsi untuk menentukan tingkat kesuksesan manajemen dalam mengendalikan biaya-biaya dan efisiensi penggunaan aset perusahaan. rasio ini menghitung seberapa banyak *return* yang dihasilkan dari investasi yang dilakukan pada aset perusahaan. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Pengembalian Aset} = \frac{\text{Net Operating Income} / \text{EBIT}}{\text{Total Aset}}$$

### 2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang kinerja keuangan berdasarkan rasio telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti. Marginingsih (2017) meneliti mengenai penilaian kinerja perusahaan dengan menggunakan analisa rasio keuangan pada perusahaan telekomunikasi di Indonesia. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa berdasarkan perbandingan rasio solvabilitas yaitu *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan telekomunikasi menunjukkan hasil bahwa PT Telekomunikasi Indonesia Tbk hampir setiap tahun terutama pada tahun 2014 memiliki rasio yang cukup baik yaitu sebesar 82,4%, namun pada tahun 2015 mengalami kenaikan sebesar 96,8% karena terjadi peningkatan jumlah utang.

Ponggoh (2013) menulis mengenai analisis laporan keuangan untuk menilai kinerja keuangan PT Bumi Resources Tbk. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa rasio likuiditas perusahaan secara keseluruhan dalam keadaan baik, meskipun selama kurun waktu dari tahun 2009-2011 berfluktuasi. Rasio solvabilitas perusahaan tahun 2009-2011 berada pada posisi yang baik. Hal ini dapat dilihat bahwa keadaan modal perusahaan cukup untuk menjamin utang yang diberikan oleh kreditor.